

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pola asuh orang tua adalah cara orang tua dalam mendidik dan membesarkan anak-anak mereka. Pola asuh merupakan suatu bagian terpenting dalam mengasuh atau mendidik seorang anak. Karena dalam mendidik seorang anak dapat membentuk sikap dan kemandirian anak. Tidak hanya itu saja tetapi penanaman nilai-nilai agama juga berpengaruh bagi anak. Pola asuh ialah bagaimana cara atau bersikap orang tua saat berinteraksi dengan anak, bagaimana menerapkan aturan, pengajaran nilai dan norma, memberikan kasih sayang dan memperlakukan anaknya dengan baik serta bersikap baik untuk dijadikan contoh.¹

Manusia dalam kehidupannya tidak terlepas dari pendidikan, baik itu pendidikan keluarga, sekolah, bahkan di masyarakat pun ada pendidikan. Pendidikan memiliki begitu banyak peran. Pendidikan di lingkungan keluarga merupakan pendidikan pertama dalam kehidupan, yang berkontribusi paling utama dalam memberikan pendidikan di lingkungan keluarga yaitu kedua orang tua. Kemudian selain anak memperoleh pendidikan di lingkungan keluarga, anak juga akan melanjutkan pendidikan selanjutnya yaitu pada pendidikan formal yang diperoleh dalam lingkungan sekolah. Hingga nanti anak siap melanjutkan pendidikan di lingkungan masyarakat sebagaimana mestinya.

Pendidikan akan terus berjalan seiring usia yang kita miliki, sehingga pendidikan juga terkenal dengan sebutan *life long education*. Tetapi pendidikan juga akan terus berubah seiring dengan perkembangan zaman. Pada saat ini, perkembangan zaman telah berubah, terutama perkembangan teknologi yang begitu pesat.

Teknologi merupakan segalanya dan sangat berpengaruh bagi kehidupan manusia. Sehingga dampak positif maupun dampak negatif bagi manusia ikut juga menaunginya. Dampak negatif yang dapat kita rasakan

¹ Rifatus Sholikhah Zahroh, *Implementasi Pola Asuh Orang Tua Demokratis Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini*, Prosiding Lokakarya Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Ponorogo, Vol. 1, (2022), h. 63-75.

sekarang ini dapat dilihat begitu jelas sekali, seperti para remaja yang asyik dengan handphone nya untuk bermain game hingga lupa akan kewajiban sholat, jika disuruh oleh orang tuanya membantah, ataupun tingkah laku remaja yang tidak semestinya diunggah pada sosial media, dan masih banyak lagi kenakalan-kenakalan remaja di era digital ini sehingga remaja pun akan lupa dengan kewajiban belajarnya.

Kenakalan remaja merupakan fenomena pidana yang kerap terjadi di masyarakat. Kenakalan remaja atau anak lebih mudah dilakukan karena disebabkan adanya suatu tahap perkembangan pikiran atau nalar dari remaja yang masih belum cukup mumpuni. Dalam ilmu kriminologi, tahap ini digambarkan sebagai teori perkembangan atau biasa disebut Moral Development Theory.² Oleh karena itu, parenting atau pola asuh yang telah diberikan orang tua di lingkungan keluarga, sangat menentukan nilai-nilai yang didapatkan oleh anak.³

Pola asuh atau *parenting* merupakan bagaimana sikap orang tua dalam berinteraksi, membimbing, membina, dan mendidik seorang anak dalam kehidupannya sehari-hari, sehingga harapannya dapat menjadikan anak sukses dalam menjalankan kehidupan ini.⁴ Setiap orang tua pasti memiliki pola asuh yang berbeda-beda. Sehingga orang tua berasumsi bahwa pola asuh yang telah diberikan kepada anak adalah yang terbaik bagi anak. Tidak ada orang tua yang menginginkan anaknya memiliki perilaku menyimpang baik itu dari nilai-nilai agama maupun norma yang berlaku di masyarakat.⁵ Dengan demikian, segala sesuatu baik itu perilaku atau pun sikap seorang anak, maka akan diawasi, dibimbing, dibina, dan dididik oleh kedua orang tuanya.

Rasulullah SAW. juga mengingatkan kepada umat manusia, bahwa “Surga itu terletak ditelapak kaki seorang ibu”. Maka dari itu, bagi seorang

² Tjukup, I. K., Putra, I. P. R. A., Yustiawan, D. G. P., & Usfunan, J. Z., *Penguatan Karakter Sebagai Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*. Kertha Wicaksana, Vol.14, No.1, 2020, h. 29-38.

³ Aslan, A., *Peran pola asuh orangtua di era digital*. Jurnal Studia Insania, Vol.7, No.1, 2019, h. 20-34.

⁴ Fatmawati, E., Ismaya, E. A., & Setiawan, D., *Pola Asuh Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Anak Pada Pembelajaran Daring*. Jurnal Educatio FKIP UNMA, Vol.7, No.1, 2021, h. 104-110.

⁵ Lestari, M., *Hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak*. Jurnal Pendidikan Anak, Vol.8, No.1, 2019, h. 84-90.

anak yang melakukan perbuatan negatif, maka hasilnya pun ikut terjangkit kepada kedua orang tuanya. Pepatah lama mengatakan bahwa apa yang ditanam, maka hasilnya akan ikut dipetik juga. Oleh karena itu, parenting orang tua itu sangatlah penting dalam membentuk sikap dan perilaku seorang anak, yang mana pola asuh tersebut tidak lepas dari tipe pola asuh orang tua.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Baumrind telah membagi tiga tipe pola asuh yang dilakukan orang tua. *Pertama*, pola asuh tipe otoriter yaitu dimana orang tua yang berusaha untuk “membentuk, mengendalikan, dan mengevaluasi, perilaku, serta sikap anak” berdasarkan oleh kemauan orang tua sendiri. Namun tipe ini, malah anak justru salah tanggap terhadap orang tua, sehingga anak merasa tertekan atau stress bahkan bisa menimbulkan depresi. *Kedua*, pola asuh tipe permisif yaitu pola asuh yang menerima dengan secara terbuka kemauan anak, tetapi kepada hal yang positif, apa yang dikerjakan anaknya. Tipe ini orang tua sangat longgar terhadap anaknya sehingga anak diberikan kebebasan semaunya. *Ketiga*, pola asuh dengan tipe demokratis atau autoritatif yaitu pola asuh orang tua yang mengarahkan anak secara rasional dan selalu bersikap terbuka kepada anak, dan mengajarkan anak untuk selalu hidup mandiri. Pola asuh dengan tipe ini, lebih condong melihat dampak negatif terhadap sesuatu yang dilakukannya, sehingga anak pun akan menjauh jika terjadi sesuatu yang akan membahayakan dirinya sendiri. Misalkan, anak akan menjauh jika terjadi perkelahian antar pelajar.

Selain dari ketiga tipe pola asuh yang dapat diterapkan orang tua tersebut, ada juga pola asuh yang bisa diterapkan oleh para orang tua yaitu pola asuh yang berberkiblatkan pada cara-cara yang dilakukan Rasulullah SAW. dalam mendidik keluarga dan sahabatnya.⁶ Pola asuh ini biasa dikenal dengan sebutan *prophetic parenting*. Karena Rasulullah SAW. merupakan sosok suri tauladan atau panutan bagi umat manusia, termasuk dalam mendidik keluarga. Allah SWT. berfirman dalam surat Al-Ahzab ayat 21 :

⁶ Aslan, A., *Peran pola asuh orangtua di era digital*. Jurnal Studia Insania, Vol.7, No.1, 2019, h. 20-34.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.*”⁷

Berdasarkan pada ayat tersebut, terlihat sangat jelas bahwa Rasulullah SAW. diutus oleh Allah SWT. sebagai suri tauladan atau figur yang terbaik yang harus diikuti oleh seluruh umat manusia termasuk dalam mendidik keluarga, terkhususnya mendidik seorang anak. Metode pendidikan yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW. seharusnya menjadi teladan bagi setiap para orang tua tidak terkecuali dalam pengasuhan anak, Rasulullah SAW. menjadi contoh seorang pendidik yang sangat sempurna.⁸

Untuk memfokuskan penelitian ini terkait penerapan *prophetic parenting* dalam menanamkan nilai adab pada remaja di era digital khususnya di Dusun 1 Desa Tambah dadi Kecamatan Purbolinggo. Berdasarkan pra survey yang peneliti laksanakan di Desa Tambah Dadi Kecamatan Purbolinggo di Dusun 1 RT 004 RW 002 terdapat 55 keluarga dan terdapat 7 keluarga yang mempunyai anak remaja. Peneliti mengambil 4 sampel keluarga yang mempunyai anak remaja.⁹

Dari hasil pengamatan awal yang telah dilakukan penulis masih banyak problematika atau permasalahan-permasalahan yang terjadi di desa ini. Contohnya peristiwa yang terjadi di akhir-akhir minggu ini, yaitu peristiwa kenakalan-kenakalan remaja yang meresahkan salah satu warga desa ini. Para remaja itu melempari batu salah satu sebuah rumah warga hingga atap genteng rumah itu pun bocor. Kenakalan ini pun tidak dilakukan sekali dua kali, tetapi sudah dilakukan beberapa kali. Selain itu, sebelum peristiwa ini terjadi para remaja yang sama juga pernah melakukan sebuah aksi pencurian pohon bambu milik tetangganya. Faktor yang menjadi munculnya kenakalan remaja ini yaitu akibatnya pergaulan dari teman

⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Bandung: Diponegoro. 2012.

⁸ Hairina, Y., *Pola asuh profetik sebagai model pengasuhan dalam pembentukan karakter (akhlak) anak*. Jurnal Studia Insania , Vol.4, No.1, 2016, h. 79-94.

⁹ Joko Sriono, Wawancara dengan Penulis, Tambah Dadi, Purbolinggo, 18 September 2023.

sebayanya, bahkan juga bisa terjadi karena faktor di lingkungan keluarganya sendiri.

Lingkungan keluarga adalah faktor utama dalam pendidikan seorang anak terutama pada nilai-nilai adab yang diterapkan dan ditanamkan pada anaknya. Tumbuh kembang anak akan baik jika berada di lingkungan keluarga yang positif. Begitu pula sebaliknya, tumbuh kembang anak akan buruk jika berada di lingkungan keluarga yang buruk juga. Sehingga dalam skripsi ini dilatar belakangi oleh munculnya keresahan-keresahan warga akibat perilaku yang dilakukan para remaja saat ini. Dan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian khususnya yang berkaitan dengan pola asuh yang diterapkan oleh para orang tua. Apakah pola asuh tersebut sudah merujuk kepada metode-metode pendidikan yang diajarkan Rasulullah SAW. serta bagaimana pola asuh yang di terapkan dalam keluarga di desa ini.

Dan peneliti mengambil sebuah judul skripsi **“Penerapan *Prophetic Parenting* Dalam Menanamkan Nilai Adab Pada Remaja Di Era Digital (Studi Di Desa Tambah Dadi Kecamatan Purbolinggo).”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut ini :

1. Bagaimana penerapan *prophetic parenting* dalam menanamkan nilai adab pada remaja di era digital (studi di Desa Tambah Dadi Kecamatan Purbolinggo)?
2. Bagaimana faktor penghambat dan pendukung penerapan *prophetic parenting* dalam menanamkan nilai adab pada remaja di era digital (studi di Desa Tambah Dadi Kecamatan Purbolinggo)?

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini agar tidak menyimpang dari tujuan utama maka perlu adanya pembatasan masalah yaitu diantaranya sebagai berikut :

1. Penelitian ini difokuskan pada persoalan penerapan *prophetic parenting* dalam menanamkan nilai adab pada remaja di era digital (studi di Desa Tambah Dadi Kecamatan Purbolinggo).
2. Khusus untuk para orang tua dan anak remaja di RT 004 Desa Tambah Dadi Kecamatan Purbolinggo.
3. Penelitian ini khusus di RT 004 Desa Tambah Dadi Kecamatan Purbolinggo.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini secara umum adalah untuk memperoleh gambaran terkait Penerapan *Prophetic Parenting* Dalam Menanamkan Nilai Adab Pada Remaja Di Era Digital (Studi Di Desa Tambah Dadi Kecamatan Purbolinggo). Adapun tujuan penelitian ini secara khusus adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan *prophetic parenting* dalam menanamkan nilai adab pada remaja di era digital (studi di Desa Tambah Dadi Kecamatan Purbolinggo).
2. Untuk mengetahui bagaimana faktor penghambat dan pendukung penerapan *prophetic parenting* dalam menanamkan nilai adab pada remaja di era digital (studi di Desa Tambah Dadi Kecamatan Purbolinggo).

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Secara Teori

Secara teoritis penelitian ini diharapkan nantinya bisa menjadi sumber referensi informatif dan komparatif untuk penelitian lebih lanjut, khususnya bagi para peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan mengenai penerapan *prophetic parenting* atau pola asuh yang diterapkan oleh orang tua.

2. Kegunaan Secara Praktis

- a. Bagi Penulis / Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan nantinya dapat memberikan wawasan dalam berpikir serta menambah dan memperluas pengetahuan untuk mendapatkan pengalaman baru

mengenai penerapan *prophetic parenting* dalam menanamkan nilai adab pada remaja di era digital.

b. Bagi orang Tua

Bagi para orang tua, diharapkan nantinya penelitian ini dapat memberikan wawasan dan bisa menjadi acuan atau pedoman bagi orang tua mengenai penerapan *prophetic parenting* dalam menanamkan nilai adab pada remaja di era digital.

F. Metode Penelitian

1. Desain Penelitian

Berdasarkan dengan judul yang penulis ambil, Krik and Miller mendefinisikan bahwa "penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental tergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya." Metode penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami dan menginterpretasikan makna peristiwa interaktif perilaku manusia dalam situasi tertentu dari sudut pandang peneliti sendiri. Peneliti yang melakukan penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh tentang subjek penelitian. Metode deskriptif juga dapat didefinisikan sebagai metode untuk mempelajari status sekelompok orang, objek, ruang, sistem pemikiran, atau bahkan kondisi kelas pada saat ini.¹⁰

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu yang penelitian yang objeknya mengenai gejala atau peristiwa yang terjadi pada kelompok masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memberikan jawaban atas permasalahan yang diuraikan dengan menggunakan analisis deskriptif. Dengan kata lain, penelitian ini berusaha mendeskripsikan atau menggambarkan situasi yang sedang berlangsung dengan menggunakan fakta dan data lapangan. Kemudian dianalisis berdasarkan variabel satu dengan variabel lainnya untuk mencari solusi terkait penerapan *prophetic parenting* dalam

¹⁰ Anggito, Albi, and Johan Setiawan. *Metodologi penelitian kualitatif*: Jejak Publisher : Jawa Barat, hal. 7-8

menanamkan nilai adab pada remaja di era digital (di desa tambah Dadi kecamatan Purbolinggo).

Pemilihan metode ini berdasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, metode kualitatif lebih mudah diadaptasikan ketika berhadapan dengan banyak realitas; Kedua, metode ini secara langsung menyajikan hubungan antara peneliti dan responden; Ketiga, metode ini lebih sensitif atau peka dan lebih mampu beradaptasi dengan banyak penajaman dari pengaruh bersama dan pola nilai yang dihadapi.

Adapun prosedur atau langkah-langkah yang penulis lakukan diantaranya sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan data dan membaca literatur-literatur yang berkaitan dengan penerapan *prophetic parenting* dalam menanamkan nilai adab pada remaja di era digital.
- b. Melakukan pra survey lapangan dan mengamati situasi yang ada dilapangan serta mengidentifikasi tentang penerapan *prophetic parenting* dalam menanamkan nilai adab pada remaja di era digital.

2. Sumber Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data utama untuk mendapatkan data secara langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari.¹¹ Data primer dalam penelitian ini berupa data yang diperoleh melalui wawancara secara langsung. Dalam hal ini peneliti akan mewawancarai Kepala Desa Tambah Dadi, Ketua RT, Tokoh Agama setempat, Orang Tua, dan remaja di Dusun 1 Desa Tambah Dadi Kecamatan Purbolinggo.

Jumlah penduduk masyarakat di RT 004 Desa Tambah Dadi adalah sebanyak 55 KK. Karena keterbatasan penulis, penulis mengambil informan sebanyak 4 keluarga, yaitu orang tua berjumlah 4

¹¹ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 91.

orang dan remaja 4 orang, yang menurut penulis dapat untuk menghasilkan data yang penulis cari.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, seperti melalui orang lain atau dokumen.¹² Data sekunder merupakan data yang berhubungan dengan data primer. Adapun data yang menjadi data sekunder dalam penelitian ini yaitu berupa buku-buku, dokumen, observasi, dan foto-foto dokumentasi yang berkaitan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara atau langkah yang ditempuh untuk mendapatkan data atau fakta yang terjadi pada subjek penelitian untuk memperoleh data yang valid. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Metode Wawancara/*Interview*

Wawancara atau *interview* yaitu pertemuan dua orang untuk bertukar informasi ataupun ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikomunikasikan arti atau makna dalam topik tertentu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara terstruktur, dimana pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya sudah disiapkan.¹³ Data yang diperoleh yaitu berupa persepsi, pendapat, perasaan, dan pengetahuan.

b. Metode Observasi

Metode observasi atau pengamatan adalah sebuah kegiatan terencana dan terfokus untuk melihat dan mencatat perilaku atau jalannya sebuah sistem yang memiliki sebuah tujuan tertentu, serta

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D, ke-19* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 137.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D, ke-19* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 231-233.

mengungkapkan apa dibalik munculnya perilaku dan landasan suatu sistem tersebut.¹⁴

Definisi metode observasi ini digunakan untuk mengetahui secara langsung kondisi nyata di RT 004 Desa Tambah Dadi meliputi gambaran secara geografis dan pola penerapan *prophetic parenting* dalam menanamkan nilai adab pada remaja di era digital.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumen, Penulis menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.¹⁵

Peneliti menggunakan metode ini untuk mengetahui dokumen-dokumen berupa profil desa Tambah Dadi, data orang tua, dan anak remaja. Selain itu juga peneliti juga mengumpulkan dokumen foto kegiatan penelitian yang peneliti lakukan di Dusun 1 Desa Tambah Dadi Kecamatan Purbolinggo.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menurut Sugiyono adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, untuk melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Adapun teknik yang digunakan untuk menganalisis data diperoleh dari hasil wawancara hasil observasi dan hasil dokumentasi dengan cara dideskripsikan atau digambarkan secara narasi dengan kenyataan yang terjadi

¹⁴ Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, ed. By Anwar Mujahidin, Cet. 1 (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), h. 67.

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), Cet. 14, h. 201.

di lapangan. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. “Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction, data display, dan verification*.”

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemustan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali.¹⁶

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Verification*)

Langkah berikutnya dalam proses analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data dengan mencari makna setiap gejala yang diperoleh dari lapangan, mencatat keteraturan dan konfigurasi yang mungkin ada, dan proposisi. kesimpulan yang dikemukakan tahap awal yang diperoleh bersifat sementara dan akan berubah, jika diketemukan bukti-bukti pendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.¹⁷

Penarikan kesimpulan dan verifikasi dapat berupa deskriptif atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga

¹⁶ Rijali, A. *Analisis data kualitatif*. Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah, Vol.17, No.33, (2019), h. 81-95.

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, h. 252.

setelah diteliti menjadi jelas. Setelah data terkumpul maka peneliti memilah-milahnya dan menyajikannya, selanjutnya menarik kesimpulan.¹⁸

¹⁸ Abdul Majid, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Makassar : Angkasa Timur, 2017), h. 85.

